

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas

BANGUNAN TRADISIONAL KERINCI: UPAYA PELESTARIAN IDENTITAS MASYARAKAT LOKAL

Nurul Afni Sya'adah

nurulafnisyaadah@gmail.com

Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia
Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat

Abstrak

Memori atau ingatan manusia yang tidak bertahan lama dituangkan dalam wujud lain sehingga kegiatan mengingat dan melupakan terwujud dalam bentuk budaya material. Ingatan bersama (memori kolektif) kelompok masyarakat tertuang dalam budaya material yang menjadi identitas mereka. Permukiman tradisional masyarakat Kerinci masih mempertahankan kondisi lanskap budaya secara tradisional. Hal ini menarik untuk ditelusuri lebih dalam perihal bagaimana pengetahuan tersebut masih digunakan pada pola permukiman masyarakat Kerinci. Namun seiring berjalannya waktu keberadaan elemen penting dalam pola permukiman masyarakat Kerinci kian hilang. Elemen penting tersebut berupa keberadaan rumah larik. Ingatan bersama masyarakat mengenai pengetahuan dan teknologi tradisional atas rumah larik tidaklah bisa dibiarkan menghilang karena hal ini menjadi identitas lokal masyarakat. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana kondisi dan pelestarian permukiman tradisional masyarakat Kerinci yang menjadi salah satu identitas lokal mereka. Tujuan dalam kegiatan yang dilakukan ini adalah untuk mendata dan mendokumentasikan keberadaan rumah larik yang tersisa sehingga dapat menentukan arah pelestarian yang tepat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif berupa pengumpulan data utama yang dilakukan dengan deskripsi, dokumentasi, dan wawancara terhadap *stakeholder* terkait. Dari hasil kegiatan diketahui bahwa permukiman masyarakat Kerinci merupakan suatu identitas yang sangat melekat pada masyarakat Kerinci namun keberadaannya sudah sulit ditemukan. Sehingga suatu usulan pelestarian yang merunut pada Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan disajikan dengan menguatkan regulasi, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan pemanfaatan dalam bentuk *tourism experience*.

Kata Kunci: Pelestarian, Permukiman Tradisional, Rumah Larik, Kerinci.

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: *Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas*

1. PENDAHULUAN

Dataran Tinggi Jambi (Kerinci) menyimpan banyak hasil budaya dari masa Prasejarah, Islam hingga Kolonial. Bentangan Bukit Barisan mengelilingi Kerinci yang dibelah oleh aliran Sungai Batangmerao dengan bermuara ke Danau Kerinci kemudian mengalir ke Batangmerangin lalu terus ke Batanghari (Sunliensyar, 2018, hlm. 115). Di sepanjang Batangmerao dijumpai banyak pemukiman penduduk. Hal ini tidak terlepas dari konsep masyarakat Kerinci dalam menentukan tempat bermukim yang berdekatan dengan sumber air seperti sungai atau danau (Nofrial, 2016, hlm. 44 Sunliensyar, 2018, hlm. 123-126).

Pembentukan permukiman tidak bisa dilakukan hanya dengan mendirikan rumah saja, hal ini diatur dalam adat Kerinci. Di mana syarat untuk membentuk sebuah *dusun* harus mengikuti prinsip-prinsip yang ditegaskan di dalam hukum adat, seperti *rumah nan balarik* dan *berbalai* (rumah *pasusun* untuk sidang adat), tempat rapat *Depati Ninik Mamak* dan *kemenakan*; *bergelanggan*, tempat untuk mengadakan keramaian; *berlubuk bertepian* (tempat pemandian umum untuk laki-laki dan perempuan; perkuburan; masjid setelah masuknya Islam sekitar abad ke-17 M). Jika semua syarat tersebut terpenuhi maka terbentuklah *parit nan bersudut empat*, *lawang nan dua* (Nofrial, 2016, hlm. 43-47).

Syarat pendirian sebuah dusun yang telah diatur dalam adat Kerinci saat ini masih bisa ditemukan di beberapa dusun tua secara kelembagaan adat dalam bentuk pola dan bangunannya. Dusun-dusun baru atau dusun yang mengalami pemekaran sudah tidak menggunakan pola permukiman tradisional tersebut. Namun, satu hal yang urgensi dalam permukiman tradisional masyarakat yakni keberadaan rumah larik atau rumah tradisional masyarakat Kerinci. Kini rumah larik hanya dapat ditemukan satu hingga empat rumah di setiap dusun dengan kondisi yang sudah tidak terawat dan tidak berpenghuni. Bahkan ada dusun yang sudah tidak memiliki rumah larik. Jika hal seperti ini terus berlanjut tidak menutup kemungkinan identitas masyarakat Kerinci yang memiliki tempat tinggal yang khusus akan hilang karena tidak adanya regenerasi pengetahuan terhadap pengetahuan tradisional mengenai rumah larik.

Berdasarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 dijelaskan bahwa untuk memajukan kebudayaan Indonesia diperlukannya Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah yang akan menentukan fokus pelestarian kebudayaan secara nasional. Namun, bangunan tradisional masyarakat Kerinci belum termasuk ke dalam objek pemajuan kebudayaan daerah Kerinci dan Sungai Penuh. Hal ini dilandasi karena tidak adanya riset mendalam mengenai pentingnya bangunan tradisional masyarakat Kerinci sebagai identitas lokal yang dimiliki serta tidak adanya sambung tangan harapan masyarakat terhadap keadaan bangunan tradisional kepada *stakeholder* terkait.

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian, membahas dan mengusulkan solusi dalam melestarikan pola permukiman tradisional masyarakat Kerinci terutama rumah larik agar identitas masyarakat Kerinci tetap bertahan dengan regenerasi pengetahuan tersebut terutama mengenai ingatan kolektif masyarakat akan hunian tradisional. Kondisi ini telah tertuang dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Kerinci bahwa ruang-ruang ekspresi beberapa objek kebudayaan Kerinci telah tersingkirkan secara signifikan begitupun dengan praktisinya.

Harapannya dengan beberapa usulan yang diajukan dapat menjadi langkah awal dalam proses penguatan ingatan bersama masyarakat akan pengetahuan dan teknologi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang serta menguatkan identitas lokal milik masyarakat dan pada ujungnya membantu pemerintah dalam menentukan fokus arah pemajuan kebudayaan sesuai yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017.

2. METODE PELAKSANAAN

Data utama atau data primer dalam tulisan ini berupa temuan arkeologis pola permukiman tradisional Kerinci, terutama rumah larik yang berada di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Penulis melakukan kegiatan pengabdian bersama Komunitas Ikatan Mahasiswa Arkeologi Kerinci-Sungai Penuh (IMAKS) dengan melihat secara langsung keadaan rumah larik saat ini dengan melakukan perekaman data seperti mendeskripsikan keadaan fisik rumah larik, mendokumentasikan dalam bentuk foto dan melakukan wawancara pada *stakeholder* seperti budayawan Kerinci, ahli waris atau masyarakat, akademisi, dan pemerintah. Deskripsi dilakukan guna mengetahui keadaan terkini dari rumah larik berupa bentuk dan dekorasi yang terdapat di rumah larik.

Pemotretan bertujuan untuk menunjang keutuhan deskripsi yang telah dilakukan. Wawancara berhubungan dengan tanggapan masyarakat dan beberapa pandangan dari budayawan, akademisi dan pemerintah terhadap keberadaan dan pelestarian rumah larik itu sendiri. Kunjungan terhadap industri rumahan batik sebagai salah satu media pelestarian bangunan tradisional dalam bentuk baru. Dari perekaman data penulis mendapati permasalahan yang urgensi dalam tulisan ini sehingga usulan solusi untuk permasalahan yang diangkat diperoleh melalui wawancara, pengamatan temuan lapangan dan melihat bagaimana permasalahan serupa diatasi pada studi kasus lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan kajian pentingnya bangunan tradisional masyarakat Kerinci yang diuraikan dalam bentuk permukiman, karakteristik, kondisi, dan usulan pelestarian yang menunjang keberlangsungan bangunan secara fisik dan makna yang dilakukan dengan pendekatan langsung terhadap masyarakat. Selain itu, kegiatan pengenalan unsur penting dalam rumah larik berupa ornamen seni ukir kepada pengrajin batik rumahan juga menjadi rangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai alih media pelestarian yang baru.

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: *Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas*

Permukiman Tradisional Masyarakat Kerinci

Kebudayaan Kerinci memiliki banyak budaya material yang sejatinya menjadi identitas masyarakat Kerinci. Istilah masyarakat Kerinci digunakan untuk menyebutkan masyarakat yang secara kebudayaan berbudaya Kerinci yang sekarang terdiri dari dua administrasi wilayah yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Dalam tulisan ini batas administrasi wilayah tersebut diabaikan sehingga istilah yang digunakan berupa kebudayaan Kerinci dan masyarakat Kerinci. Karena, jika membahas kebudayaan batas administrasi wilayah saat ini ditiadakan. Salah satu hal unik dalam kehidupan masyarakat Kerinci adalah pola permukiman tradisional yang masih ada hingga saat ini. Permukiman tersebut dibentuk secara bertahap.

Tingkatan permukiman masyarakat dilihat dari jumlah penghuni dan luas wilayah. Tingkatan terkecil disebut *taratak* atau *talang* berupa rumah ladang atau rumah yang berada di lahan pertanian masyarakat. Jumlahnya hanya satu dan berada jauh dari rumah lainnya. *Kuto* dihuni oleh lebih banyak orang. Kumpulan dari *talang* sehingga membentuk *kuto*. Dipercayai sebagai awal mula terbentuknya *dusun*. Biasanya *kuto* dihuni oleh satu keturunan nenek moyang yang sama. *Dusun* terbentuk dari kumpulan *kuto* yang terdiri lebih dari satu keturunan (*kalbu*) yang kemudian membentuk kelompok-kelompok yang disebut *mendapo* (Nofrial, 2016, p. 44; Sunliensyar, 2020, p. 17).

Lahan yang digunakan untuk membuat permukiman didapat dari *ajun arah* yang seyogyanya berasal dari pemilihan hunian dari *talang*, *kuto* hingga *dusun*. *Ajun arah* dianggap sebagai tanah awal yang dipilih oleh nenek moyang untuk bermukim dan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tanah *ajun arah* diturunkan secara turun temurun kepada *anak batino* dalam suatu *kalbu*. Tanah *ajun arah* didapat dari kegiatan *malatih*, *mencencang*, dan *manaruko* yang diberi tanda pada lahan masing-masing untuk diturunkan kepada penerusnya.

Tanah *ajun arah* biasanya berbentuk tanah basah, tanah kering, dan tanah larangan. Tanah basah biasanya digunakan sebagai sawah karena berdekatan dengan sistem pengairan. Tanah kering digunakan sebagai tempat permukiman penduduk dan lahan pertanian yang disebut dengan *pelak*, perladangan terdiri dari ladang, *bluka mudo*, dan *bluko tuo*. Tanah larangan tidak boleh digunakan atau digarap oleh masyarakat biasanya berupa area hutan dan kawasan di hulu sungai.

Permukiman masyarakat Kerinci di dusun haruslah memenuhi unsur *parit nan bersudut empat* yang terdiri dari hunian, tempat berkumpul, sumber air, perkuburan, dan masjid. Hunian yang dimaksud terdiri atas rumah larik, *umah gdang* dan bilik padi. Tempat berkumpul biasanya berupa lahan yang cukup luas di tengah dusun yang digunakan untuk aktivitas masyarakat ataupun kenduri adat. Sumber air biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti minum, memasak, mencuci, mandi dan lainnya. Sumber air yang digunakan biasanya adalah sungai. Namun, jika dusun berada jauh dari sungai, setiap larik memiliki sumber mata air yang dijadikan sebagai kamar mandi umum yang bisa digunakan oleh siapa saja. Perkuburan biasanya berhubungan dengan makam nenek moyang yang berbentuk *menhir* yang disebut oleh masyarakat setempat dengan *jihat/jirat*. Hingga kini beberapa daerah masih melakukan ritual di *jihat-jihat* (Sunliensyar, 2018a, hlm. 116-117). Setelah masuknya Islam ke Kerinci yang diperkirakan pada abad ke-17 M, perkembangan Islam hingga kini sangat pesat. Masjid-masjid

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

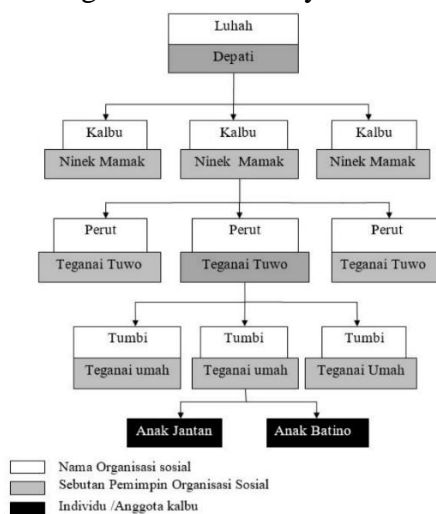
Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: *Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas*

kuno masih bisa ditemui dan menjadi unsur penting dalam permukiman masyarakat Kerinci (Hasibuan et al., 2014, hlm. 17-18; Nofriah, 2016, hlm. 43-47; Sunliensyar, 2018b, hlm. 42-43).

Salah satu budaya material masyarakat Kerinci yang menjadi identitas mereka adalah rumah larik. Penggunaan istilah rumah larik diambil dari adat Kerinci dalam syarat pendirian suatu dusun yaitu *rumah nan balarik* atau yang berarti rumah berlarik atau rumah yang tersusun sejajar. Di beberapa wilayah adat disebut dengan rumah kereta api. Hal ini berhubungan dengan bentuk rumah yang memanjang tersusun rapi. Rumah tradisional Kerinci tidak hanya rumah larik yang digunakan sebagai hunian juga terdiri dari *umah gdang* dan bilik padi. Rumah larik dan bilik padi dimiliki oleh individu atau keluarga dalam bahasa Kerinci disebut *tumbi*. Sedangkan *umah gdang* dimiliki bersama sebagai tempat menyimpan pusaka, tempat musyawarah *depati*, *ninik mamak*, *tuo teganai*, tempat penobatan *anak jantan* menjadi *depati*, tempat *depati ninik mamak* memutuskan hukum adat. Secara sosial *umah gdang* melambangkan keberadaan masyarakat (Nofriah, 2016, hlm. 59-60). Setiap dusun terdiri lebih dari tiga larik. Penamaan larik biasanya menggunakan kondisi dari larik itu sendiri seperti larik panjang karena lariknya yang panjang atau larik tengah karena lariknya berada di bagian tengah.



Bagan Struktur Organisasi Masyarakat Kerinci
Sumber: (Sunliensyar, 2020, p. 14)

Karakteristik Rumah Larik

Rumah masyarakat Kerinci sejak masa tradisi megalitik telah direkonstruksi oleh Bonatz (Bonatz, 2012, hlm. 61) berdasarkan banyak temuan yang mengindikasikan adanya permukiman kuno di Situs Pondok. Ditemukannya sisa tiang kayu yang diduga sebagai tiang rumah atau balai membawa sebuah kesimpulan bahwa rumah masyarakat Kerinci berukuran besar digunakan sebagai tempat berkumpul dan di sampingnya terdapat batu *silindrik* sebagai tempat nenek moyang. Penafsiran ini didasari oleh pola sisa tiang yang membentuk satu pola rumah yang panjang dan besar. Rumah tersebut berupa rumah panggung yang tiangnya berdiri di atas batu yang disebut batu sendi. Penelitian di Situs Muak juga mengindikasikan adanya

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: *Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas*

permukiman kuno di sana dengan temuan batu sendi yang masih memiliki bekas tiang dibuktikan dengan warna lebih terang pada bagian tengah batu (Budisantosa, 2009, hlm. 19).



Gambar 1 Rekonstruksi Rumah di Situs Pondok
(Sumber: Bonatz, 2012: 61)

Rumah larik atau *umah gdang* adalah rumah tradisional masyarakat Kerinci yang berbentuk panggung dan berjejer memanjang. Bangunannya terbuat dari kayu dan biasanya lantai terbuat dari bambu atau *palupouh*. Rumah larik berjejer secara lurus yang terdiri lebih dari satu rumah disebut *larik jajo*. Biasanya berada di arah timur-barat dan larik malintang biasanya mengikuti arah aliran sungai (utara-selatan). Penambahan rumah baru pada setiap larik rumah dilakukan setelah penambahan anggota keluarga, setiap rumah hanya dibatasi oleh dinding (Nofrial, 2016, hlm. 57). Satu lariknya bisa berjumlah 15 rumah. Jika satu larik tidak ada lahan untuk penambahan rumah baru, maka didirikan rumah baru di seberang larik lama. Dalam rumah larik terdapat pintu yang menghubungkan setiap rumah sehingga kita dapat memasuki rumah sebelah tanpa keluar rumah.

Pembangunan rumah larik dilakukan bersama dengan arahan *depati ninik mamak*. Bahan yang digunakan bersama-sama diambil dari hutan dengan pohon yang telah ditentukan. Sebelum melakukan pendirian rumah, harus dilakukan upacara. Kayu yang digunakan dari pohon *telap*, *kumpeh*, *medang jangkat*, *banio*, dan *surian*.

Untuk mendirikan rumah larik secara umum dapat dibagi menjadi tiga langkah. Pertama, *pamun* atau mencari dan menyiapkan bahan perkayuan. Kedua, mengolah bahan. Ketiga, mendirikan bangunan atau *bategeak* (Nofrial, 2016, hlm. 63). Setelah pemilihan pohon yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan rumah, kayu-kayu pohon dibawa ke dusun dengan iringan *talea ngihit pamau* yang kemudian direndam dalam rawa selama enam hingga dua belas bulan untuk mengeluarkan getah dan sel kayu agar kayu kuat, tidak mudah dimakan rayap dan bertahan dalam jangka yang lama. Setelah semua proses persiapan selesai, maka, tugas tukang juga dimulai, mulai dari membangun rumah dan tukang ukir. Ukiran dilakukan oleh beberapa tukang ukir dengan pengawasan oleh *depati ninek mamak*. Mengukir bagian-bagian rumah biasanya dilakukan setelah pembagian bahan perbagian unsur struktur bangunan seperti pintu, tiang, alang, dan lainnya.

Ruangan rumah larik secara vertikal dibagi menjadi *puma* atau ruang bawah yang digunakan sebagai tempat cadangan kayu bakar, hewan peliharaan seperti ayam, kambing.

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: *Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas*

Bagian tengah digunakan sebagai ruang aktivitas seperti tidur, memasak. Bagian paling atas atau *phan* digunakan untuk penempatan pusaka. Secara horizontal pembagiannya terdiri dari *palasa/panganjon* yaitu bagian alas depan pintu masuk rumah yang menghubungkan tangga dan pintu atau serambi depan sebelum memasuki rumah, *umah luwa/luwo* biasanya digunakan untuk menyambut tamu, melakukan musyawarah, *umah dalea* biasanya digunakan untuk kegiatan privat pemilik rumah seperti tempat tidur, *dapeu* tempat memasak (Domenig, 2008, hlm. 402-407).

Rumah larik dibangun dengan teknologi tradisional tanpa paku, menggunakan pasak, atap lapis dari kulit kayu, tiang yang bersendi batu (Nofrial, 2016, hlm. 69). Tiang rumah terdiri dari 12 tiang, masing-masing empat tiang berada di setiap bagian depan, tengah, dan belakang. Tiang utama disebut tiang *tuwo* atau *soko guru* yang berada di bagian tengah yang digunakan sebagai tiang yang menopang konstruksi bangunan sehingga harus kuat. Tiang-tingnya berbentuk segi delapan yang bermakna delapan penjuru (*tujuh tingkat salapan penjuru*) yang disebut dengan *undang-undang pucuk larangan ngan salapan, negeri yang empat adat yang empat*.



Foto 1 Tampak bagian dalam ruangan luwa Umah Gdang Depati Intan Siulak Mukai Mudik (kiri) dan kegiatan kenduri sko di Umah Gdang Depati Intan Siulak Mukai Mudik (kanan)

(Dokumentasi: Penulis, 2023; Akun Facebook Milenial Monadi, 2022)

Rumah larik memiliki tiga pintu yaitu pintu depan, pintu *mendahao* atau pintu yang menghubungkan setiap rumah, dan pintu ruang dalam. Pintu *mendahao* hanya dibuka pada saat tertentu saja seperti acara adat dan hari raya karena akan menghubungkan seluruh rumah dalam larik (Anonim, 2011). Pintu yang dibuat dengan ukuran kecil agar tamu yang ke rumah menunduk agar menghormati tuan rumah. Selain pintu, jendela juga dibuat kecil. Selain makna sosial, kondisi seperti itu untuk mengatasi suhu dingin di Kerinci.

Rumah larik Kerinci dibuat dengan teknologi tradisional Kerinci yang menjadi identitas masyarakat. Keberlangsungannya sekarang sudah kian memudar. Praktisnya terutama tukang ukir sudah menghilang sehingga tidak pernah dilakukan pembangunan baru terhadap rumah larik. Pengetahuan tradisional seperti ini harusnya menjadi perhatian masyarakat dan

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: *Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas*

pemerintah. Hambatan terbesar yang dialami rumah larik selain pengaruh kebutuhan masyarakat akan rumah dari batu adalah perawatan terhadap rumah kayu yang setiap beberapa tahun harus diganti lantai maupun konstruksi lainnya. Selain itu ancaman kebakaran juga kerap kali menjadi alasan masyarakat enggan menggunakan rumah larik untuk hunian. Selain itu, bahan baku pembuatan rumah larik berupa kayu sudah sulit ditemukan serta panjang dan mahalnya ritual dalam proses pembangunannya membuat masyarakat harus berpikir ulang untuk membangun rumah larik yang baru. Permasalahan inilah yang penulis ajukan usulan pelestariannya, baik secara regulasi maupun fisik rumah larik.

Kondisi Rumah Larik

Penulis melakukan pengamatan pada rumah larik yang masih ada baik yang masih digunakan maupun tidak. Berikut gambaran kondisi terkini beberapa rumah larik dan *umah gdang* yang telah dilakukan pendataan pada Juli-Agustus 2023 lalu:

No	Rumah Larik	Desa	Keadaan
1.	Rumah Larik Panjang	Kubang Gedang	Dibangun kembali, tidak terawat dan tidak layak huni
2.	Rumah Larik Koto Payang (dua rumah)	Seleman	Rubuh sisa kayu masih dibiarkan, beberapa masih dalam keadaan baik dan dapat digunakan kembali dan satunya dihuni (terawat)
3.	Laman Ujo (lima rumah)	Seleman	Sudah tidak layak huni dengan bagian tiang yang rapuh, rumah sudah miring. Satu rumah hanya sisa kerangka saja
4.	Lempur (lima rumah)	Lempur Tengah, Mudik	Satu rumah masih dalam keadaan baik dan terawat namun sudah digabung dengan rumah batu oleh pemilik. Sisanya dalam keadaan yang tidak terawat. Beberapa bagian rumah yang memiliki ukiran telah dijual oleh pemilik
5.	Pondok Tinggi	Pondok Tinggi	Rumah dalam keadaan sangat baik, namun dinding bagian luar sudah dilapisi oleh triplek karena dinding asli telah rusak
6.	Larik Pante	Sungai Penuh	Rumah dalam keadaan baik dan dihuni

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: *Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas*

7.	Tanjung Tanah	Tanjung Tanah	Rumah dihuni namun beberapa bagian telah rusak dan membahayakan
8.	<i>Umah Gdang</i> Bumi dan empat rumah larik di Larik Impik	Mangku Siulak Panjang	Rumah masih digunakan sebagai tempat aktivitas adat dan telah dilakukan renovasi, rumah larik lainnya ada yang tidak dihuni dengan keadaan lantai yang tidak baik, dan ada yang masih dihuni dengan keadaan yang baik
9.	<i>Umah Gdang</i> Depati Intan	Siulak Mukai Mudik	Rumah masih dalam keadaan baik dan digunakan dalam acara adat, telah dilakukan pembaruan pada beberapa bagian konstruksi
10.	<i>Umah Gdang</i> Tigo Luhah	Pasusun Semurup	Rumah tidak dihuni namun masih dalam keadaan baik dan telah dilakukan renovasi pada beberapa bagian konstruksi
11.	Rumah Larik Gedang	Siulak Siulak Gedang	Rumah dalam keadaan tidak dihuni namun beberapa bagian rumah yang tidak baik
12.	Rumah Larik Sakti	Demong Demong sakti	Rumah masih dihuni dan dalam keadaan baik
13.	<i>Umah Gdang</i> Panjang	Larik Pendung Hiang	Rumah masih dihuni dan dalam keadaan baik

Beberapa rumah yang telah didokumentasikan dalam buku Rumah Etnik Kerinci Arsitektur dan Seni Ukir karya Nofrial tahun 2016 tidak dapat ditemukan dalam pendataan kali ini. Rumah-rumah tersebut sudah diganti dengan rumah dari bahan batu. Hal ini tidak menutup kemungkinan lima hingga sepuluh tahun yang akan datang banyak rumah yang diganti lagi.



Foto 2 Rumah Larik Laman Ujo Saleman
Dokumentasi: Penulis, 2023



Foto 3 Rumah Larik Laman Ujo Saleman yang dibangun rumah batu di bagian tengah
Dokumentasi: Penulis, 2023

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas



Foto 4 Umah Gdang Larik Panjang Pendung Hiang
Dokumentasi: Penulis, 2023

Sisa kayu konstruksi rumah larik dengan ukiran yang telah dilakukan pembongkaran biasanya dijual oleh pemilik ke pengepul barang-barang antik dengan harga berkisar antara lima ratus ribu hingga dua juta rupiah. Melalui kanal VOA pernah dilaporkan bahwa terjadi transaksi penjualan satu unit bilik padi Kerinci ke Amerika dan dijadikan sebagai restoran mewah. Kondisi seperti ini jika terus berlangsung tentu saja akan menghilangkan ingatan masyarakat akan kebudayaan yang mereka miliki.

Kegiatan Pengabdian dan Usulan Pelestarian

Kegiatan yang telah dilakukan pada Juli-Agustus 2023 dengan kunjungan secara langsung ke lapangan dan menampung banyak sudut pandang masyarakat mengenai bangunan tradisional masyarakat Kerinci membawa beberapa usulan yang harus disampaikan kepada pemerintah dan pihak penting lainnya untuk mencapai fokus pemajuan kebudayaan selanjutnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh rumah larik mungkin banyak ditemukan pada beberapa wilayah lain di Indonesia. Permasalahan seperti ini selalu menjadi tantangan dalam pelestarian budaya material di semua daerah. Tentunya hal utama yang harus dilakukan adalah pengaturan regulasi tingkat daerah. Mengatur regulasi terkait rumah larik yang berpegang pada Undang-Undang Nomor 10 tahun 2011 tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pertimbangan yang cantumkan dalam Undang-Undang No 5 Tahun 2017 menjelaskan bahwa untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa Upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan Masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, berkepribadian, dan Kebudayaan.

Salah satu pelindungan yang dilakukan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Salah satu langkah awal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah berupa inventarisasi dan publikasi yang sedang dilakukan. Pengaturan regulasi seperti ini secara legal memperlihatkan fokus pemerintah daerah dalam menangani kebudayaan di daerah. Merunut dalam UU Nomor 5 tahun 2017 yang menjelaskan bahwa Objek Pemajuan Kebudayaan berupa

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: *Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas*

tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Unsur yang tidak kalah penting dalam rumah larik adalah ornamen hias berupa ukiran pada tiang maupun dindingnya. Ukiran tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk motif batik khas Kerinci. Hal seperti ini pernah dilakukan pada motif-motif masa prasejarah atau tradisi megalitik di Kerinci. Membuat motif batik khas Kerinci dari bentuk tinggalan megalitik yang tersebar di wilayah Kerinci. Melestarikan ornamen seperti ini dapat memperkuat ingatan masyarakat terhadap budaya yang mereka miliki. Terlebih, kebijakan pemerintah daerah yang mewajibkan seluruh staf dan institusi resmi menggunakan batik khas Kerinci sebagai pakaian wajib pada hari tertentu. Kunjungan ke sentra industri rumahan batik yang ada di Kerinci menjadi salah satu dari rangkaian yang dilakukan oleh tim. Melakukan pengenalan terhadap motif-motif ukir yang terdapat pada rumah larik dan bangunan tradisional lainnya sebagai inspirasi dalam pengembangan motif batik khas Kerinci.

Dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh tahun 2018 (bisa diakses di pemajuankebudayaan.id atau ppkd.kemdikbud.go.id) yang berisi kondisi faktual dan permasalahan yang dihadapi daerah dalam upaya pemajuan kebudayaan beserta usulan penyelesaiannya dicantumkan bahwa objek pemajuan kebudayaan pengetahuan tradisional berupa membuat anyaman untuk rumah tangga, terapi pengobatan, sambal, obat-obatan, makanan, dan minuman. Dalam teknologi tradisional dicantumkan teknologi *usoh*, ketam kayu, ketuk, lesung, kincir air, kincir *kawo* (kopi), *jaja umo*. Tidak dimasukkan teknik kunciian ataupun teknik dalam pembuatan bangunan tradisional yang digunakan pada rumah larik, *umah gdang* maupun masjid kuno di Kerinci. Pengetahuan dan teknologi tradisional baik secara fisik maupun secara konsep seperti ini sudah sepatutnya masuk ke dalam objek pemajuan kebudayaan kabupaten Kerinci dan kota Sungai Penuh yang harus dijaga keberlangsungannya. Namun, tim belum dapat melakukan pengajuan bangunan tradisional ini kepada pemerintah daerah. Hal ini akan menjadi agenda lanjutan yang harus dilakukan agar usulan pelestarian dapat tercapai.

Adat istiadat yang berlaku di Kerinci sangat kuat sehingga banyak larangan maupun aturan yang harus diikuti oleh masyarakat. Salah satunya berupa cerita atau mitos yang berkembang mengenai penjagaan bangunan maupun benda peninggalan nenek moyang. Menurut beberapa ahli waris *umah gdang*, komponen *umah gdang* yang melekat pada konstruksi tidak bisa dirusak, dihilangkan atau dijual. Jika hal itu terjadi maka benda tersebut akan kembali ke tempat asalnya atau menyebabkan malapetaka bagi orang yang melakukannya. Mitos seperti ini adalah salah satu tindakan preventif lokal dalam menjaga keberlangsungan tinggalan nenek moyang mereka. Hal seperti ini harus kembali dibudayakan dengan cara penyampaian dari mulut ke mulut. Dengan penyampaian seperti itu, setiap individu akan lebih mudah menerimanya karena kesakralan hal tersebut bersifat personal. Kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh para tetua yang dihormati oleh masyarakat Kerinci seperti *Sko Ngan Tigo Takah* yaitu *Depati*, *Ninik Mamak*, *Tuo Teganai* serta para orang tua.

Hasil diskusi pada *stakeholder* terkait mengarahkan pelestarian bangunan tradisional dapat dilakukan pada sektor pariwisata. Letak Kerinci secara geografis yang berada di Bukit

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: *Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas*

Barisan menjadikan Kerinci sebagai destinasi kegiatan alam yang mumpuni di provinsi Jambi. Terdapat sekitar 37 objek wisata (berdasarkan PPKD Kabupaten Kerinci tahun 2018) terutama wisata alam di kabupaten Kerinci seperti Gunung Kerinci, Danau Gunung Tujuh, kebun teh Kayu Aro, berbagai air terjun, Danau Kerinci, Danau Kaco, pemandangan lanskap alam dan lainnya. Hal ini menjadi gambaran bahwa potensi pariwisata alam di Kerinci sangat menunjang kunjungan para wisatawan baik lokal maupun luar. Selaras dengan itu, penyediaan wisata budaya dengan mengandalkan permukiman tradisional Kerinci menjadi salah satu daya tarik dalam dunia pariwisata di Kerinci dan Sungai Penuh.

Salah satu cara pengenalan budaya Kerinci bisa dilakukan dengan mengadaptasi rumah larik sebagai penginapan, restoran, museum, galeri sehingga menikmati alam yang dilakukan wisatawan dilengkapi dengan merasakan budaya Kerinci. Pengalaman seperti ini (*tourism experience*) telah banyak dilakukan pada desa-desa wisata lainnya di Indonesia. Hal ini terbukti sebagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan bangunan maupun budaya setempat. Fisik budaya material seperti ini akan berjalan selaras dengan narasi menarik yang diceritakan sehingga akan menarik perhatian pengunjung untuk mengunjungi ataupun mengetahui informasi lebih lanjut tentang rumah larik. Sehingga penelitian yang mendalam perlu dilakukan agar narasi lengkap mengenai rumah larik dapat diceritakan.

Warisan budaya yang berkelanjutan (*sustainable*) sedang menjadi pembicaraan hangat dalam proses pelestarian warisan budaya. Hal ini dapat terjadi di rumah larik. Rumah larik yang tidak lagi dirawat dengan baik dapat digunakan atau dibina kembali dengan fungsi yang baru atau *adaptive reuse*. Sehingga capaian dalam perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta pembinaannya dapat terlaksana dengan baik. *Adaptive reuse* sudah banyak dilakukan oleh pemerintah terhadap bangunan-bangunan cagar budaya menjadi museum ataupun tempat komersil. Hal ini bisa dicontoh dalam pengembangan rumah larik kedepannya.

Dari semua usulan pelestarian permukiman terutama rumah larik masyarakat Kerinci hal utama yang sangat penting adalah perhatian pemerintah dalam menjaga lestari budaya. Beberapa desa telah melakukan perbaikan pada *umah gdang* saat ini yang dibantu secara pendanaan oleh pemerintah dan masyarakat. Namun, hal lain juga sangat penting yaitu pendampingan dalam proses renovasi. Bantuan pendanaan bisa saja dilakukan tidak hanya mengandalkan pemerintah namun bekerja sama dengan pihak swasta. Namun, menjembatani hal ini tentu saja harus bersama-sama dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kelestarian rumah larik yang merupakan identitas masyarakat Kerinci perlu dilakukan oleh semua pihak baik masyarakat, pemerhati budaya, akademisi terutama pemerintah. Perkembangan budaya yang sangat dinamis membawa banyak perubahan terhadap sudut pandang masyarakat sehingga budaya luhur yang diturunkan baik dalam bentuk benda maupun ingatan perlahan terlupakan. Hal ini tentu saja akan berdampak pada perkembangan pengetahuan budaya pada generasi berikutnya. Langkah dasar yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan pada masyarakat bagaimana pentingnya budaya material yang

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas

dimiliki disertai dengan dukungan oleh pemerintah. Penguatan regulasi terkait kelangsungan rumah larik sehingga fokus arah pemajuan kebudayaan dapat terpola dan tercapai dengan baik.

Kelestarian rumah larik dapat menjadi salah satu daya tarik sektor pariwisata Kerinci dengan menyediakan pengalaman menarik bagi para pengunjung merasakan kehidupan sebagai orang Kerinci dengan menginap di rumah larik autentik Kerinci. Perkembangan penginapan yang masif di Kerinci juga dapat dikembangkan dengan desain rumah larik yang khas sebagai hunian Kerinci sehingga apa yang tersisa saat ini dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Dengan menerapkan *sustainability* dapat menggunakan rumah larik yang tidak terawat tanpa harus membangun rumah larik ulang dari awal. Selain itu *tourism experience* dapat berupa pemanfaatan dalam bidang kuliner sebagai restoran ataupun sebagai museum dan galeri. Namun hal penting lainnya yang akan menguatkan adalah narasi menarik tentang permukiman masyarakat Kerinci yang diperoleh dari hasil penelitian.

Tentu saja usulan seperti ini tidak dapat berjalan dalam waktu singkat. Oleh karena itu langkah kecil yang dilakukan dapat sangat bermakna bagi lestariannya rumah larik. Semua pihak harus bersama-sama bergerak dalam melangsungkan pelestarian ini agar ingatan bersama akan budaya luhur dapat terus terjaga karena masyarakat adalah pemilik dan penggerak kebudayaan. Langkah awal dalam inventarisasi dan publikasi yang dilakukan ini dapat menjadi pembuka dalam melakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan seperti yang diharapkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

SPORA 2023

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 6 Desember 2023

Via Zoom Meeting

Tema: *Dinamika Humaniora dalam Lokalitas dan Identitas*

REFERENSI

- Anonim. (2011). *Arsitektur Larik*. Warisan Budaya. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1868>
- Bonatz, D. (2009). The Neolithic in the Highlands of Sumatra: Problems of Definition. In D. Bonatz, J. Miksic, J. D. Neidel, & M. L. Tjoa-Bonatz (Eds.), *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra* (Cambridge).
- Bonatz, D. (2012). A Highland Perspective on the Archaeology and Settlement History of Sumatra. *Archipel* 84, 84.
- Budisantosa, T. M. S. (2009). *Laporan Penelitian Megalitik di Situs Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*.
- Domenig, G. (2008). The Kerinci Longhouse Ethnographic Materials and Comparative Observations. In R. Schefold, P. J. M. Nas, G. Domenig, & R. Wessing (Eds.), *Indonesian Houses: Survey of Vernacular Architecture in Western Indonesia Volume 2*. KITLV Press.
- Hasibuan, M. S. R., Nurhayati, & Kaswanto. (2014). Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik Di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(02), 13–15. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/16558>
- Nofrial. (2016). *Rumah Etnik Kerinci Arsitektur dan Seni Ukir* (A. Gunawan (ed.)). LPPMPP ISI Padang Panjang.
- Sunliensyar, H. H. (2018a). Asosiasi Gundukan Tanah, Sungai, dan Menhir di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, Baratlaut Lembah Kerinci, Dataran Tinggi Jambi (Kajian Fenomenologi). *Amerta*, 37 No 25, 115–131.
- Sunliensyar, H. H. (2018b). *Lanskap Budaya Masyarakat Kerinci di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, Dataran Tinggi Jambi*. Universitas Gadjah Mada.
- Sunliensyar, H. H. (2020). *Tanah, Kuasa, dan Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya Abad XVII hingga Abad XIX*. Perpunas Press. <https://www.researchgate.net/publication/355041358>
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Kerinci Tahun 2018 [Dokumen PPKD KAB. KERINCI \(kemdikbud.go.id\)](#)
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Sungai Penuh tahun 2018 [Dokumen PPKD KOTA SUNGAI PENUH \(kemdikbud.go.id\)](#)